

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kesalahan Berbahasa

2.1.1 Pengertian Kesalahan Berbahasa

Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesalahan diartikan 'perihal salah'. Bagi Burt dan Kiparsky dalam Indihadi (2012:2) mengistilahkan kesalahan berbahasa itu dengan “*goof*”, “*goofing*”, dan “*gooficon*”. Corder (1974) dalam Indihadi (2012:2) menggunakan 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa: (1) *Lapses*, (2) *Error*, dan (3) *Mistake*. *Lapses*, *error* dan *mistake* adalah istilah-istilah dalam wilayah kesalahan berbahasa. Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa. Corder (1974) dalam penelitian Indihadi (2012:2) menjelaskan sebagai berikut:

1. *Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan *slip of the tongue* sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan *slip of the pen*. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.
2. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.
3. *Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Burt dan Kiparsky tidak membedakan kesalahan berbahasa, tetapi dia menyebut *goof* untuk kesalahan berbahasa, yakni: kalimat-kalimat atau tuturan yang mengandung kesalahan, "*gooficon*" untuk menyebut jenis kesalahan (sifat kesalahan) dari kegramatikaan atau tata bahasa, sedangkan "*goofing*" adalah penyebutan **Pengertian Makna dan Objek Kajian Semantik** terhadap seluruh kesalahan tersebut, *goof* dan *gooficon*. Huda (1981) mengistilahkan kesalahan berbahasa itu dengan "kekhilafan (*error*)". Menurut Huda (1981) dalam Indihadi (2012:3), kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa (anak) yang sedang memperoleh dan belajar bahasa kedua disebut kekhilafan (*error*).

Ditegaskan oleh Dulay, Burt maupun Richard (1979) dalam Indihadi (2012:3), kekhilafan akan selalu muncul betapa pun usaha pencegahan dilakukan, tidak seorang pun dapat belajar bahasa tanpa melakukan kekhilafan (kesalahan) berbahasa. Menurut temuan kajian dalam bidang psikologi kognitif, setiap anak yang sedang memperoleh dan belajar bahasa kedua (B2) selalu membangun bahasa melalui proses kreativitas. Jadi, kekhilafan adalah hasil atau implikasi dari kreativitas, bukan suatu kesalahan berbahasa.

Kekhilafan adalah suatu hal yang wajar dan selalu dialami oleh anak (siswa) dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua. Hal itu merupakan implikasi logis dari proses pembentukan kreatif siswa (anak). Menurut Corder dan Richard (1975) dalam Indihadi (2012:3) mempelajari kekhilafan minimal ada tiga informasi yang akan diperoleh guru (pengajar) bahasa, yakni:

1. Kekhilafan berguna untuk umpan balik (*feedback*), yakni tentang seberapa jauh jarak yang harus ditempuh oleh anak untuk sampai kepada tujuan serta hal apa (materi) yang masih harus dipelajari oleh anak (siswa).
2. Kekhilafan berguna sebagai data/fakta empiris untuk peneliti atau penelitian tentang bagaimana seseorang memperoleh dan mempelajari bahasa.
3. Kekhilafan berguna sebagai masukan (*input*), bahwa kekhilafan adalah hal yang tidak terhindarkan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa, dan merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh anak untuk pemerolehan bahasanya.

Menurut Tarigan (2011:303) kesalahan berasal dari bahasa Inggris yaitu *error* yang bersinonim dengan kata *mistakes* yang berarti kekeliruan. Tarigan (1997) menjelaskan ada dua istilah yang saling bersinonim (memiliki makna yang

kurang lebih sama), kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. Kekeliruan terjadi pada anak (siswa) yang sedang belajar bahasa. Kekeliruan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen (bersifat sementara). Jadi, analisis kesalahan berbahasa difokuskan pada kesalahan berbahasa berdasarkan penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu.

Pada pengajaran bahasa, kesalahan berbahasa disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya: kurikulum, guru, pendekatan, pemilihan bahan ajar, serta cara pengajaran bahasa yang kurang tepat (Tarigan, 1997). Untuk membedakan antara kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*), Tarigan (1997) menyajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Perbandingan antara kesalahan dan kekeliruan berbahasa

Kategori Pandang	Sudut	Kesalahan Berbahasa	Kekeliruan Berbahasa
1. Sumber		Kompetensi	Performasi
2. Sifat		Sistematis, berlaku secara umum	Acak, tidak sistematis, secara individual
3. Durasi		Permanen	Temporer/sementara
4. Sistem Linguistik		Sudah dikuasai	Belum dikuasai
5. Produk		Penyimpangan kaidah bahasa	Penyimpangan kaidah bahasa
6. Solusi		Dibantu oleh guru melalui pengajaran remedial.	Diri sendiri (siswa), mawas diri, pemusatan perhatian.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kesalahan bahasa dapat disimpulkan dengan tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Pembagian Kesalahan

No.	Ahli Bahasa	Pembagian Kesalahan Bahasa
1	KBBI	Perihal salah
2	Burt dan Kiparsky	<i>Goof, goofing, gooficon</i>
3	Corder	<i>Lapses, error, mistake</i>
4	Huda	Kekhilafan
5	Tarigan	Kesalahan (<i>error</i>), kekeliruan (<i>mistake</i>)

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kesalahan bahasa dari para ahli bahasa, penulis setuju dengan pendapat Tarigan yang membagi kesalahan bahasa yaitu kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Tarigan dalam bukunya *Analisis Kesalahan Berbahasa* (2011) membandingkan secara rinci perbedaan antara kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) berdasarkan sumber, sifat, durasi, sistem linguistik, produk dan juga solusi. Menurut Tarigan (2011) juga menjelaskan secara rinci batasan antara kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) mempermudah memahami perbedaannya. Sehingga pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori dari Tarigan sebagai acuan penulisan skripsi.

2.1.2 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa di dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Bahkan Tarigan (1990:67) mengatakan bahwa hubungan keduanya ibarat air dengan ikan. Sebagaimana ikan hanya dapat hidup dan berada di dalam air, begitu juga kesalahan berbahasa sering terjadi dalam pembelajaran bahasa. Analisis kesalahan berbahasa adalah salah satu cara kerja untuk menganalisis kesalahan manusia dalam berbahasa. Penggunaan bahasa sehari-hari tentu tidak luput dari kesalahan, dan kesalahan tersebut bervariasi. Melalui analisis kesalahan berbahasa, dapat dijelaskan bentuk kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa baik secara morfologis, fonologis, dan

sintaksis yang kemudian memberikan manfaat tertentu bagi proses pengajaran bahasa. Hal ini menjadi sangat menarik ketika dalam proses pengajaran bahasa dilakukan analisis kesalahan untuk menjadi umpan balik sebagai titik tolak perbaikan dalam pengajaran bahasa dalam mencegah dan mengurangi terjadinya kesalahan berbahasa yang dilakukan para siswa.

Tarigan (1990:68) mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta evaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. Analisis kesalahan berbahasa ditujukan kepada bahasa yang sedang dipelajari atau ditargetkan sebab analisis kesalahan dapat membantu dan bahkan sangat berguna sebagai kelancaran program pengajaran yang sedang dilaksanakan. Maksudnya, dengan analisis kesalahan para guru dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa.

Menurut Tarigan (2011:60) para ahli linguistik, pengajaran bahasa, dan guru bahasa sependapat bahwa kesalahan bahasa itu mengganggu pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh siswa harus dikurangi dan kalau bisa dihapuskan. Hal ini baru dapat tercapai apabila seluk-beluk itu dikaji secara mendalam. Pengkajian segala aspek kesalahan inilah yang disebut analisis kesalahan. Menurut Shidar (1985: 221-222) dalam Tarigan (2011:62) mengemukakan tujuan analisis kesalahan sebagai berikut:

1. Menentukan urutan penyajian hal-hal yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah-sulit.
2. Menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai hal bahan yang diajarkan.
3. Merencanakan latihan dan pengajaran remedial.
4. Memilih hal-hal bagi pengujian kemahiran siswa.

Banyak peneliti yang tertarik dengan analisis kesalahan sehingga muncul berbagai penelitian mengenai analisis kesalahan. Contoh penelitian analisis kesalahan yang menjadi acuan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Penggunaan *Hojodoushi -te iku* dan *-te kuru* Mahasiswa Tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan

Seni Universitas Pendidikan Indonesia yang diteliti oleh Rama Ulun Sundasewu tahun 2012. Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis jenis kesalahan *hojodoushi -te iku* dan *-te kuru* pada mahasiswa dan penyebab kesalahan. Instrumen yang digunakan sama yaitu tes tertulis dan angket. Penelitian Rama Ulun Sundasewu menggunakan metode analisis deskriptif. Tujuannya yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran/ lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis kesalahan.

2.2 *Doushi* (Verba)

2.2.1 Pengertian dan ciri-ciri *doushi*

Doushi (verba) merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang sama seperti ajektiva-i dan ajektiva-na yaitu digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan dan keadaan sesuatu. Sebagai contoh sebagai berikut:

- (3) マリアさんは日本へ行く。
(*Maria-san wa nihon e iku*)
'Maria (akan) pergi ke Jepang.'
- (4) 私はカメラを買う。
(*watashi wa kamera o kau*)
'Saya (akan) membeli kamera.'
- (5) つくえの上にかばんがある。
(*tsukue no ue ni kaban ga aru*)
'Di atas meja ada tas.'

Kata *iku*, *kau*, dan *aru* pada kalimat di atas termasuk *doushi*. Kata *iku* pada kalimat (3) menyatakan aktivitas atau kegiatan 'Maria' yang akan pergi ke Jepang. Kata kerja *kau* pada kalimat (4) menyatakan aktivitas 'saya' yang akan membeli kamera, sedangkan kata *aru* pada kalimat (5) menyatakan keberadaan 'tas' yang berada di atas meja. Kata kerja seperti contoh (3), (4) dan (5) dapat berubah sesuai konteks kalimat.

Menurut *Nihongo Bunpo Dai Jiten* dalam skripsi Dedi Suryadi (1998:22), disebutkan bahwa kata kerja adalah salah satu jenis kata dimana pada saat berdiri sendiri merupakan jenis kata yang dapat mengalami konjugasi seperti halnya kata sifat, dan disebut juga *yogen* (kata yang dapat berkonjugasi). Sedangkan menurut

Higashi Nakagawa dalam skripsi Dedi Suryadi (1998:22) kata kerja adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan dengan satu kata saja dapat berfungsi sebagai predikat, disebut juga kata yang berakhiran *u*. Kemudian bila dilihat dari modifikasinya, kata ini dapat pula berfungsi sebagai induk kalimat atau pun anak kalimat. Contoh kalimat antara lain:

(6) 私は8時に起きる。

(*watashi wa hachi ji ni okiru*)

‘Saya bangun jam 8 pagi’

(7) 朝早く起きる人は誰ですか。

(*asa hayaku okiru hito wa dare desuka?*)

‘Siapa yang bangun pagi sekali?’

(8) インドへ行ったことがある。

(*Indo he itta koto ga aru*)

‘Saya pernah pergi ke India.’

(9) よくとれたのをいちまいください。

(*yoku toreta no wo ichimai kudasai*)

‘Tolong beri saya foto yang bagus’

Mizutani (2005) dalam skripsi Amalina (2013:12) menyebutkan kata kerja adalah kata yang memiliki makna yang menunjukkan gerakan dan perilaku. Disamping sebagai penyebab dasar yang menunjukkan gerakan, dalam fungsi gramatikal kata kerja juga akan menjadi predikat dalam berbagai macam klausa. Menurut Kridalaksana (2008:254) verba adalah kelas kata yang berfungsi sebagai predikat. Pada beberapa bahasa lain, verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses.

Dari contoh di atas bisa disimpulkan bahwa kata kerja adalah bagian dari bahasa yang berdiri sendiri dan berfungsi menerangkan tentang sesuatu kegiatan, keadaan di sekitar kita. *Doushi* termasuk *jiritsugo* yaitu dapat membentuk sebuah frasa walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. *Doushi* dapat menjadi predikat bahkan dengan sendirinya memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat.

2.2.2 Jenis-jenis *doushi*

1. Menurut Shimizu (2000:45) dalam skripsi Debora (2010:12) ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang jenis-jenis *doushi* di antaranya yaitu:

a. *Jidoushi*

Kelompok *doushi* yang tidak berarti mempengaruhi pihak lain.
Contoh: *iku* ‘pergi’, *kuru* ‘datang’, *deru* ‘keluar’.

b. *Tadoushi*

Kelompok *doushi* yang menyatakan arti mempengaruhi pihak lain.
Contoh: *okosu* ‘membangunkan’, *shimeru* ‘menutup’, *dasu* ‘mengeluarkan’.

c. *Shodoushi*

Kelompok *doushi* yang tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif dan kausatif karena adanya pertimbangan dari pembicara itu sendiri.
Contoh: *mieru* ‘terlihat’, *kikoeru* ‘terdengar’, *ikeru* ‘dapat pergi’.

2. Selain ketiga jenis *doushi* tersebut, Tereda Takano (1984: 80-81) dalam skripsi Amalina (2013:13) menambahkan jenis-jenis *doushi* berikut:

d. *Fukugoo doushi*

Doushi yang terbentuk dari dua buah gabungan kata atau lebih.
Contoh: *banashiau* ‘berunding’, *choosa suru* ‘menyelidiki’, *chikayoru* ‘mendekati’.

e. *Haseigo toshite no doushi*

Doushi yang terbentuk dari kelas kata lain dengan cara menambahkan sufiks. Contoh: *samugaru* ‘merasa kedinginan’, *asebamu* ‘berkeringat’.

f. *Hojodoushi*

Doushi yang menjadi bunsetsu tambahan. *Hojodoushi* atau dalam bahasa Indonesia disebut kata kerja yang membantu kata kerja di depannya, merupakan salah satu topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Verba yang berfungsi

sebagai *hojodoushi* diletakkan di belakang verba bentuk *-te*. Terada dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:150-151) menjelaskan bahwa *hojodoushi* adalah kata kerja yang menjadi *bunsetsu* tambahan. *Bunsetsu* adalah satuan bahasa yang merupakan bagian-bagian kalimat. Sedangkan definisi *hojodoushi* menurut *koujien* (2004) adalah kata kerja yang digunakan sebagai *fuzoku* (pelengkap), yang makna asal dan sifat dapat berdiri sendirinya telah hilang. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa *hojodoushi* adalah kata kerja yang menerangkan kata kerja yang berada di depannya.

Hojodoushi yang dibahas pada penelitian ini adalah pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru*. Pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru* termasuk dalam *hojodoushi* karena menerangkan kata kerja yang berada di depannya. Contoh kalimat:

(10) クラスにごみ^がすててある。

(*kurasu ni gomi ga sutete aru*)

'Di kelas ada sampah yang dibuang.'

(11) あねに日本語を^て教えてもらおう。

(*ane ni Nihongo wo oshiete morau*)

'Saya belajar bahasa Jepang dari kakak perempuan saya.'

Bagian penting predikat pada kalimat nomor (10) dan (11) tersebut adalah verba *sutete* dan *oshiete*, sedangkan verba *aru* dan *morau* pada kalimat tersebut berfungsi membantu verba-verba yang ada pada bagian sebelumnya dan menjadi bagian dari predikat. Jadi, predikat kalimat-kalimat tersebut adalah *sutete* dan *oshiete*, sedangkan kata-kata seperti *aru* dan *morau* inilah yang disebut *hojodoushi*.

Pada penjelasan tentang *doushi* tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis *doushi* ada enam yaitu *jidoushi*, *tadoushi*, *shodoushi*, *fukugoo doushi*, *haseigo toshite no doushi*, dan *hojodoushi*.

2.3 Pola kalimat *-te kuru* dan *-te iku*

2.3.1 Fungsi dan makna pola kalimat *-te kuru*

Pada *Minna no Nihongo Intermediate Level I*, dijelaskan bahwa fungsi *-te kuru* dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Pola *-te kuru* digunakan untuk menunjukkan atau menyatakan kegiatan yang baru saja terjadi sebagai akibat dari suatu hal. Contoh kalimat:

(12) 暗くなって、星が見えてきた。

(*kurakunatte, hoshi ga mietekita*)

‘Hari mulai gelap, bintang-bintang mulai terlihat.’

(13) とりの家のからいいにおいがしてきた。

(*tonari no ie kara ii nioi ga shite kita*)

‘Bau yang enak berasal dari rumah sebelah.’

(*Minna no Nihongo Intermediate Level I*, 2009:74)

2. Pola *-te kuru* digunakan untuk menjelaskan kata kerja untuk menunjukkan gerakan langsung menuju pembicara. Contoh kalimat:

(14) 兄が旅行から帰ってきた。

(*ani ga ryokou kara kaettekita*)

‘Kakak laki-laki saya baru saja pulang dari liburan.’

(*Minna no Nihongo Intermediate Level I*, 2009:75)

3. Fungsi *-te kuru* yang terakhir yaitu *-te kuru* berfungsi menunjukkan situasi sekarang melalui proses perubahan, contoh kalimat:

(15) だんだん春らしくなってきました。

(*dandan harurashiku natte kimashita*)

‘Perlahan musim semi semakin terasa.’

(*Minna no Nihongo Intermediate Level I*, 2009:95)

Pada *Minna no Nihongo Chukyuu I* menjelaskan bahwa pola *-te kuru* berfungsi sebagai verba utuh, contoh kalimat:

- (16) サケという魚は、生まれた川から海に出て4, 5年過ごし、
また生まれた川に戻ってきます。

(sake toiu sakana wa, umareta kawa kara umi ni dete 4,5 nen sugoshi, mata umareta kawa ni modotte kimasu)

‘Ikan salmon adalah ikan yang lahir di sungai kemudian pergi ke laut, setelah 4,5 tahun dia datang lagi ke tempat dia dilahirkan.’

(Minna no Nihongo Chukyuu I, 2009:76)

Pada *Gakushuudou no Nihongo Noryokushiken Taisaku N3* menjelaskan fungsi *-te kuru* menjadi kegiatan yang terjadi sampai sekarang, terus dan semakin. Contoh kalimat:

- (17) 二十歳のときからずっとこの会社で働いてきた。

(hatachi no toki kara zutto kono kaisha de hataraitekita)

‘Sejak usia 20 tahun saya sudah terus bekerja di perusahaan ini.’

- (18) ジャカルタのじゅうたいは五年前からひどくなってきた。

(jakaruta no juutai wa gonenmae kara hidokunattekita)

‘Kemacetan di Jakarta sudah semakin parah sejak 5 tahun lalu.’

Pada *Gakushuudou no Nihongo Noryokushiken Taisaku N3* menjelaskan fungsi *-te iku* menjadi kegiatan yang terus terjadi dan akan terus berlanjut. Contoh kalimat:

- (19) しゅうしょくしても日本語の勉強は続けていくつもりです。

(shuushokushitemo nihongo no benkyou wa tsuzuketeikutsumori desu)

‘Walaupun sudah kerja, saya bermaksud terus melanjutkan pelajaran bahasa Jepang.’

- (20) これからもインドネシアに進出する外国企業は増えていく
だろう。

(korekaramo Indonesia ni shinshutsusuru gaikoku kigyuu wa fueteiku darou)

‘Mungkin selanjutnya perusahaan asing yang masuk ke Indonesia akan terus bertambah.’

Pada *Nihongo Bunkei Jiten* membagi *-te kuru* menjadi 7 fungsi.

Fungsi *-te kuru* antara lain:

1. 移動時の様態 (*Idouji no youtai*)

Berfungsi menjelaskan cara bergerak atau cara pada saat gerakan. Contoh kalimatnya antara lain:

(21) ここまで走ってきた。

(*kokomade hashitekita*)

‘Sampai ke tempat ini dengan berlari.’

(22) 歩いてきたので汗をかいた。

(*aruitekita no de ase wo kaita*)

‘Karena berjalan jadi berkeringat.’

(23) バスは時間がかかるから、タクシーに乗ってきてください。

(*basu wa jikan ga kakaru kara, takushii ni nottekitekudasai*)

‘Karena menggunakan bus memakan banyak waktu, silahkan datang kesini menggunakan taksi.’

Makna pada kalimat (21) menunjukkan bahwa cara Bergeraknya adalah dengan *berlari*, sedangkan kalimat nomor (22) adalah *berjalan*, dan nomor (23) adalah *menggunakan bus*.

2. 近づく移動 (*Chikazuku idou*)

Berfungsi menjelaskan gerakan langsung oleh objek atau benda tersebut semakin mendekati pembicara. Contoh kalimatnya antara lain:

(24) 先月日本に帰ってきました。

(*sengetsu nihon ni kaettekimashita*)

‘Bulan lalu saya telah kembali dari Jepang.’

(25) 頂上から戻ってくるのに1時間かかった。

(*choujou kara modottekuru no ni ichi jikan kakatta*)

‘Dari puncak hingga ke bawah memerlukan waktu 1 jam.’

(26) 船はゆっくりとこちらに向かってきます。

(*fune wa yukkuri to kochira ni mukkattekimasu*)

‘Kapalnya perlahan mendekat kesini.’

(27) その物体はどんどん近づいてきた。

(sono buttai wa dondon chikazuitekita)

‘Semakin dekat dengan obyek tersebut.’

3. 継起 (*keiki*)

Berfungsi untuk menjelaskan kata kerja yang menunjukkan gerakan langsung menjauhi pembicara kemudian kembali dan mendekati pembicara.

Contoh kalimat antara lain:

(28) ちょっときっぷを買ってきます。ここで待ってください。

(chotto kippu wo kattekimasu. Koko de mattekudasai)

‘Saya akan pergi membeli tiket. Tolong tunggu di sini sebentar.’

(29) A: 小川さんいらっしゃいますか。

B: とんりの部屋です。すぐよんできますから、中に入ってお待ちください。

A: *(Ogawa san irassaimasuka?)*

B: *(Tonari no heya desu. Sugu yonde kimasu kara, naka ni haitte omachikudasai)*

A: ‘Ogawa-san ada?’

B: ‘Ada di ruang sebelah. Segera saya panggilkan, silahkan masuk dulu ke dalam.’

(30) A: どこに行くの？

B: ちょっと友達のうちに遊びに行ってくる。

A: *(doko ni iku no?)*

B: *(chotto tomodachi no uchi ni asobiniittekuru)*

A: ‘Kamu mau pergi kemana?’

B: ‘Aku mau pergi main kerumah teman.’

(31) おそくなつてごめんなさい。途中で本屋によってきたものだから。

(osokunatte gomennasai. Tochuu de honya ni yottekita mono dakara)

‘Maaf saya terlambat karena di perjalanan mampir ke toko buku terlebih dahulu.’

(32) A: かさはどうしたの？

B: あ、電車の中に忘れてきちゃった。

A: *(kasa wa doushitano?)*

B: *(a, densha no naka ni wasuretekichatta)*

A: ‘Payungnya bagaimana?’

B: ‘Oh ya, ketinggalan di dalam kereta.’

4. 継続 (*keizoku*)

Berfungsi menyatakan kegiatan yang terjadi sekarang, terus dan semakin.

Contoh kalimat:

(33) このでんとうは5百年もつづいてきたのだ。

(kono dentou wa go hyaku nen tsuzuitekitanoda)

‘Tradisi tersebut sudah 500 tahun terus menerus dilakukan.’

(34) 17歳のときからずっとこの店で働いてきます。

(juunana sai no toki kara zutto kono mise de hataraitekimasu)

‘Dari umur 17 tahun masih tetap bekerja di toko ini.’

(35) 今まで一生懸命頑張ってきたんだから、ぜったいに大丈夫だ。

(ima made isshoukenmei ganbatte kitandakara, zettai ni daijoubuda)

‘Karena sampai sekarang telah berusaha keras, sama sekali tidak masalah.’

(36) これまで先祖伝来の土地をまもりつづけてきたが、事業にしつぱいしてではなさなければならなくなった。

(koremade senzo denrai no tochi wo mamori tsuzuketekitaga, jigyuu ni sippaishite dewanasanakerebanaranakunatta)

‘Sejauh ini tanah leluhur masih tetap dipertahankan, tidak berhasil digunakan menjadi bisnis.’

5. 出現 (*Shuggen*)

Berfungsi mengatakan kemunculan suatu hal dari ‘tidak ada’ menjadi ‘ada’. Contoh kalimat:

(37) 少しずつ霧がはれて、川が見えてきた。

(sukoshi zutsu kiri ga harete, kawa ga mietekita)

‘Sedikit demi sedikit kabutnya hilang, sungainya mulai terlihat.’

(38) くもの間から月が出てきた。

(kumo no aida kara suki ga detekita)

‘bulan muncul di cuaca berawan.’

(39) あかちゃんの歯が見えてきた。

(akachan no ha ga mietekita)

‘Gigi bayi mulai tumbuh.’

(40) はるになって木々がめぶいてきた。

(haru ni natte kigi ga mebuitekita)

‘Musim semi tiba pohon-pohon mulai muncul daun-daun.’

6. 開始 (*kaishi*)

Berfungsi menyatakan situasi sekarang melalui proses perubahan. Contoh kalimat:

(41) 雨が降ってきた。

(ame ga futtekita)

‘Hujan turun.’

(42) 最近少し太ってきた。

(saikin sukoshi futottekita)

‘Akhir-akhir jadi ini sedikit gemuk.’

(43) ずいぶん寒くなってきましたね。

(zuibun samukunattekimashitane)

‘Mulai mendingin.’

(44) このあいだ買ってあげたばかりのくつが、もうきつくなってきた。

(kono aida katteagetabakari no kutsu ga, mou kitsukunattekita)

‘Sepatu yang dibeli akhir-akhir ini, sudah sempit’

(45) 問題が難しくて、あたまがこんらんしてきた。

(*mondai ga muzukashikute, atama ga konranshitekita*)

‘Pertanyaannya sulit dan membingungkan.’

7. こちらに向かう動作 (*kochira ni mukau dousa*)

Berfungsi menjelaskan gerakan yang mendekat ke arah pembicara.

Contoh kalimat:

(46) 友達が結婚式日取をしらせてきた。

(*tomodachi ga kekkonshiki hidori wo shirasetekita*)

‘Teman saya memberitahu tanggal pernikahannya.’

(47) けしゅうひんを買ったきゃくがくじょうを行ってきた。

(*keshouhin wo kata kyaku ga kujou wo ittekita*)

‘Keluhan dari pelanggan pembeli alat rias semakin berkurang.’

(48) きゅうに犬がとびかかってきた。

(*kyuuni inu ga tobikakattekita*)

‘Tiba-tiba anjing melompat kesini.’

(49) 歩いていたら、知らない人が話しかけてきました。

(*aruiteitara, shiranai hito ga hanashikaketekimashita*)

‘Saat berjalan, ada orang yang tidak dikenal berbicara kepada saya.’

(50) むすこはかってにシャツを買って、せいきゅうしょをおく
りつけてきた。

(*musuko wa katte ni shatsu wo katte, seikyuusho wo
okuritsukete kita*)

‘Anak laki-laki saya seenaknya membeli kemeja, tagihannya datang.’

2.3.2 Fungsi dan makna pola kalimat *-te iku*

Pada *Minna no Nihongo Intermediate Level I* (2009:75) menjelaskan bahwa fungsi *-te iku* dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pola *-te iku* menjelaskan kata kerja untuk menunjukkan gerakan langsung yang menunjukkan gerakan menjauhi pembicara. Contoh:

(51) 授業のあと、学生たちはうちへ帰っていった。

(*jugyou no ato, gakuseitachi wa uchi he kaetteitta*)

‘Setelah perkuliahan, para siswa kembali kerumah.’

(*Minna no Nihongo Intermediate Level I*, 2009:75)

2. Fungsi *-te iku* yang terakhir yaitu *-te kuru* berfungsi menunjukkan situasi sekarang melalui proses perubahan, contoh kalimat:

(52) これからは、日本で働く外国人がふえていくでしょう。

(*korekarawa, Nihon de hataraku gaikokujin ga fueteikudesyou*)

‘Mulai sekarang, jumlah orang asing yang bekerja di Jepang mungkin akan semakin meningkat.’

(*Minna no Nihongo Intermediate Level I*, 2009:95)

Pada *Minna no Nihongo Chukyuu I* menjelaskan bahwa pola *-te iku* berfungsi sebagai verba utuh, contoh kalimat:

(53) 見て。鳥がとんでいくよ。北の国へ帰るんだね。

(*mite. Tori ga tondeikuyo. Kita no kuni he kaerundane*)

‘Lihat. Burung mulai terbang. Mungkin pulang ke negeri di utara.’

(*Minna no Nihongo Chukyuu I*, 2009:76)

Nihongo Bunkei Jiten juga membagi *-te iku* menjadi 5 fungsi yaitu:

1. 移動時の様態 (*Idouji no youtai*)

Berfungsi menjelaskan kata kerja yang berhubungan dengan cara gerakan.

Contoh kalimat:

(54) 学校まで走っていこう。

(*gakkou made hashitteikou*)

‘Ayo berlari sampai sekolah.’

(55) 重いタイヤをころがしていった。

(*omoi taiya wo koro ga shiteitta*)

‘Ban yang berat menggelinding.’

(56) 時間がないからタクシーに乗っていきましょう。

(*jikan ga nai kara takushii ni notteikimashou*)

‘Karena tidak ada waktu lagi, ayo pergi pakai taxi saja.’

(57) トラックはきゆうな坂道をゆっくりのぼっていった。

(*torakku wa kyuuna sakamichi wo yukkuri nobotteitta*)

‘Truk dengan pelan-pelan menaiki tanjakan curam.’

2. 継起 (*keiki*)

Berfungsi menjelaskan kegiatan yang berurutan dari kegiatan satu ke kegiatan yang lain. Contoh kalimat:

(58) あと少しだからこの仕事をすませていきます。

(ato sukoshi dakara kono shigoto wo sumaseteikimasu)

‘Tinggal sedikit lagi kami akan menyelesaikan pekerjaan ini.’

(59) A: じゃ、失礼します。

B: そんなこと言わないで、ぜひうちでご飯を食べていってくださいよ。

A: *(jya, sitsureishimasu)*

B: *(sonna koto iwanaide, zehi uchi de gohan wo tabeteittekudasaiyo)*

A: ‘Saya pulang.’

B: ‘Jangan bicara seperti itu, ayo makan dulu.’

(60) 疲れたからここで休んでいくことにしましょう。

(tsukareta kara koko de yasundeiku koto ni shimashou)

‘Karena lelah ayo beristirahat disini saja.’

(61) お婆の誕生日だから、途中でプレゼントに花を買っていきました。

(oba no taanjoubi dakara, tochuu de purezento ni hana wo katteikimashita)

‘Karena bibi ulang tahun, untuk hadiahnya di perjalanan membeli bunga dulu tadi.’

3. 継続 (*keizoku*)

Berfungsi menjelaskan kegiatan yang berkelanjutan atau terus-menerus dilakukan di masa depan. Contoh kalimat:

(62) 結婚してからも仕事は続けていくつもりです。

(kekkonshite kara mo shigoto wa tsuzuketeiku tsumori desu)

‘Walaupun sudah menikah tetap akan lanjut bekerja.’

(63) 今後も我が社の発展のために努力していくつもりだ。

(kongo mo wagasha no hatten no tameni doryokushite ikutsumori desu)

‘Untuk pengembangan perusahaan kami, akan terus berusaha.’
(64) 日本ではさらに子供のわずが減少していくことが予想される。
(*Nihon de wa sarani kodomo no wazu ga genshoushiteiku koto ga yozousareru*)

‘Diperkirakan jumlah anak-anak di Jepang akan semakin sedikit.’
(65) 見ている間にもどんどん雪がつもっていく。
(*miteiru aidani mo dondon yuki ga tsumotteiku*)

‘Melihat salju yang perlahan semakin menumpuk.’
(66) その映画で評判になって以来、彼女の人気は日増しにたかま
っていった。
(*sono eiga de hyouban ni natte irai, kanojo no ninki wa himashi ni takamateitta*)

‘Reputasi filmnya bagus, wanita itu semakin populer.’
(67) 当分この土地で生活していこうと思っている。
(*toubun kono tochi de seikatsushiteikou to omotteiru*)
‘Saya berpikir untuk hidup di lahan ini sementara waktu.’

4. 消滅 (*Shougen*)

Kegiatan menyaksikan suatu keadaan . Contoh kalimat:

(68) この学校では、毎年五百名の学生が卒業していく。
(*kono gakkou wa, mai nen gohyakumei no gakusei ga sotsugyoushiteiku*)

‘Sekolah itu setiap tahunnya meluluskan seratus siswa.’
(69) 見てごらん、虹がどんどんきえていくよ。
(*mite goran, niji ga dondon kieteikuyo*)

‘Lihat, pelanginya berangsur menghilang.’
(70) 小さいボートは末の葉のようにならずの中に沈んでいった。
(*chiisai booto wa sue no ha noyouni uzu no naka ni shizundeitta*)
‘Kapal kecil seperti bunga muda yang tenggelam di dalam pusaran.’

5. 遠ざかる移動 (*Toozakaru idou*)

Berfungsi menjelaskan gerakan menjauhi pembicara. Contoh kalimat:

(71) あの子は、友達とけんかして、泣きながら帰っていった。

(*ano ko wa, tomodachi to kenkashite, nakinagara kaetteitta*)

‘Anak itu bertengkar dengan temannya, kemudian pulang sambil menangis.’

(72) ブーメランは大きな弧を描いて彼のもとに戻っていきました。

(*Bumeran wa ookina ko wo egaite kare no motoni modotte ikimashita*)

‘Bumerang adalah busur yang besar dan akan terus diperbesar.’

(73) 船はどんどん遠くに離れていく。

(*fune wa dondon tookuni hanareteiku*)

‘Kapalnya perlahan pergi menjauh.’

2.3.3 Kata kerja sebelum pola kalimat *-te kuru* dan *-te iku*

Pada <http://www.tomojuku.com>, kata kerja yang dapat digunakan bersama *-te iku* dan *-te kuru* sebagai *hojodoushi* antara lain:

1. 「食べる、飲む、見る、する、・・・」 dan lain-lain.

Kata kerja di atas apabila digunakan bersama *-te iku* dan *-te kuru* maka termasuk kata kerja yang saling berurutan. Contoh kalimat:

(74) 今日は友達と図書館で勉強してきました。

(*kyou wa tomodachi to toshokan de benkyoushite kimashita*)

Hari ini datang ke perpustakaan dengan teman untuk belajar.

Pengecualian untuk kata 行ってきます(*ittekimasu*).

2. 「持つ、送る、運ぶ、抱く、・・・」 dan lain-lain.

Merupakan kata kerja yang biasa digunakan pada saat dua tindakan yang dilakukan secara bersama-sama. Contoh:

(75) インドネシアへは、サングラスをもっていこう。

(*Indonesia e wa, sangurasu wo motteikou*)

‘Pergi ke Indonesia ayo bawa kacamata.’

Pengecualian pada beberapa kata kerja.

a. 「もってくる」 vs 「連れてくる」

Pada kata kerja 「もってくる」 digunakan saat objek yang digunakan adalah benda, sedangkan 「連れてくる」 digunakan saat objek yang digunakan adalah manusia.

b. 「連れてくる」 vs 「一緒にくる」

Contoh:

(76) 私がリーさんを連れてきました。

(watashi ga Rii san wo tsuretekimashita)

Saya datang dengan mengajak Lee.

(77) 私はリーさんと一緒に来ました。

(watashi wa Rii san to isshoni kimashita)

Saya datang bersama Lee.

Pada kalimat (76) saat menggunakan 「連れてくる」 ada kesan ajakan, sedangkan kalimat (77) saat menggunakan 「一緒にくる」 keduanya datang secara bersama datang tanpa kesan ajakan.

3. 「歩く、走る、泳ぐ、飛ぶ、・・・」 dan lain-lain.

Kata kerja yang digunakan pada saat pergerakan yang berhubungan dengan cara gerakan. Contoh kalimat:

(78) いつも駅まで歩いていきます。

(itsumo eki made aruite ikimasu)

‘Pergi ke stasiun selalu berjalan kaki.’

4. 「着る、(めがねを) かける、(靴を) はく、(帽子を) かぶる、・・・」 dan lain-lain.

Kata kerja yang digunakan pada saat pergerakan yang berhubungan dengan penampilan. Contoh kalimat:

(79) 明日のパーティーには、ロングドレスを着ていきます。

(ashita no paatii ni wa, rongu doresu wo kite ikimasu)

‘Saya akan pergi ke pesta besok mengenakan *long dress*.’

5. 「帰る、出かける、入る、出る、上がる、下がる、登る、降りる、落ちる、・・・」 dan lain-lain.

Pada kata kerja yang dapat berdiri sendiri, harus menggunakan *-te iku* dan *-te kuru* untuk menjelaskan posisi objek. Apakah objek tersebut mendekat kepada pembicara atau menjauhi pembicara. Contoh kalimat:

(80) 子供たちは、一人一人家へ帰っていった。

(*kodomotachi wa hitori hitori ie e kaette itta*)

‘Satu-persatu anak-anak pulang ke rumahnya.’

6. 「(メールを) 送る、(品物を) 届ける、運ぶ、手紙を書く、電話をする、連絡する・・・」 dan lain-lain.

Kata kerja yang mempunyai target gerakan. Contoh kalimat:

(81) 友達は私に電話をかけてきた。

(*tomodachi wa watashi ni denwa wo kakete kita*)

‘Teman menelpon saya.’

7. 「聞こえる、見える、においがする、・・・」 dan lain-lain.

Suara atau bau yang menuju pembicara. Contoh kalimat:

(82) となりの家から、ピアノの音が聞こえてきた。

(*tonari no ie kara, piano no oto ga kikoete kita*)

‘Dari rumah sebelah terdengar suara piano.’

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan tentang pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Analisis murni

No.	Klasifikasi	Pola kalimat <i>-te kuru</i>	Pola kalimat <i>-te iku</i>
1	Fungsi dan makna	1. Untuk menunjukkan situasi sekarang melalui proses perubahan.	1. Untuk menunjukkan situasi sekarang melalui proses perubahan.
		2. Untuk menjelaskan kata kerja yang menunjukkan gerakan langsung menuju pembicara.	2. Untuk menjelaskan kata kerja yang menunjukkan gerakan langsung menjauhi pembicara.
		3. Untuk menunjukkan kegiatan yang baru saja terjadi.	3. Untuk menunjukkan kegiatan yang akan terus-menerus dilakukan di masa depan.
		4. Untuk menjelaskan cara pada saat gerakan.	4. Untuk menjelaskan cara pada saat gerakan.
		5. Gerakan yang berkelanjutan.	5. Kegiatan yang berurutan.
		6. Kemunculan sesuatu dari 'tidak ada' menjadi 'ada'.	6. Sebagai verba utuh.
		7. Kegiatan yang perlahan-lahan terjadi.	
		8. Kegiatan yang sampai sekarang dilakukan dan sudah terus atau semakin.	
2	Kata kerja yang mengikuti	1. 食べる、飲む、見る、する	1. 食べる、飲む、見る、する
		2. 持つ、送る、運ぶ、抱く	2. 持つ、送る、運ぶ、抱く
		3. 歩く、走る、泳ぐ、飛ぶ	3. 歩く、走る、泳ぐ、飛ぶ
		4. 着る、(めがねを) かける、(靴を) はく、(帽子を) かぶる	4. 着る、(めがねを) かける、(靴を) はく、(帽子を) かぶる
		5. 帰る、出かける、入る、出る、上がる、下がる、登る、降りる、落ちる	5. 帰る、出かける、入る、出る、上がる、下がる、登る、降りる、落ちる
		6. メールを) 送る、(品物を) 届ける、運ぶ、手紙を書く、電話をする、連絡する	6. メールを) 送る、(品物を) 届ける、運ぶ、手紙を書く、電話をする、連絡する

	7. 聞こえる、見える、に おいがする	7. 聞こえる、見える、にお いがする
--	------------------------	------------------------

Dari tabel 2.3 analisis murni di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan makna *-te kuru* terdapat delapan nomor. Fungsi dan makna *-te kuru* yang dimunculkan pada soal tes yaitu fungsi dan makna kemunculan sesuatu dari ‘tidak ada’ menjadi ‘ada’ pada soal tes nomor 1. Pada soal tes nomor 2 fungsi dan makna *-te kuru* yang dimunculkan yaitu fungsi dan makna gerakan yang berkelanjutan. Pada soal tes nomor 3 dan nomor 4 fungsi dan makna *-te kuru* yang dimunculkan yaitu gerakan langsung menuju pembicara. Pada soal nomor 5 fungsi dan makna *-te kuru* yang muncul yaitu kegiatan yang sampai sekarang dilakukan dan sudah terus menerus dilakukan. Pada soal tes nomor 6 dan 7 fungsi dan makna *-te kuru* yang dimunculkan yaitu gerakan langsung menuju pembicara.

Fungsi dan makna yang digunakan pada soal tes nomor 8 terdapat dua fungsi dan makna yang digunakan yaitu fungsi dan makna *-te kuru* gerakan langsung menuju pembicara, yang kedua yaitu fungsi dan makna *-te iku* gerakan langsung menjauhi pembicara. Pada fungsi dan makna *-te iku* berdasarkan tabel 2.3 di atas, terdapat enam fungsi dan makna. Fungsi dan makna *-te iku* yang digunakan dalam soal tes yaitu gerakan langsung menjauhi pembicara terdapat pada nomor 9. Pada soal tes nomor 10 fungsi dan makna *-te iku* yang dimunculkan yaitu gerakan yang akan terus-menerus dilakukan di masa depan.